



Kontribusi Hutan Kemasyarakatan Terhadap Pendapatan Masyarakat di Nagari Indudur Kabupaten Solok

Ega Ramadani^{1,a}, Nurul Qomar^{1*}, Yulia Andriani^{2,b}

¹Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau, Kampus Bina Widya Km 12.5, Pekanbaru, Riau 28293, Indonesia

²Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau, Kampus Bina Widya Km 12.5, Pekanbaru, Riau 28293, Indonesia

^aEmail penulis pertama: egaramadani01@gmail.com, ^bemail penulis ketiga: yulia.andriani@lecturer.unri.ac.id, *corresponding author: nqomar@lecturer.unri.ac.id

Diterima: 12 Juni 2023; Disetujui: 4 November 2023 Diterbitkan: 4 November 2023

Abstract

The Contribution of Community Forests to Community Income in Nagari Indudur, Solok District. One of the forests that already has a Community Forest Management (HKm) permit in West Sumatra is the Nagari Indudur Community Forest, IX Koto Sungai Lasi District, Solok Regency. The HKm area managed by the Nagari Indudur community includes a protected forest area. The program is intended so that the government and the community can work together so that existing forests remain sustainable and can fulfill their functions. This study aims to analyze the contribution of HKm concessions to the income of the people of Nagari Indudur, District IX Koto Sungai Lasi, Solok Regency. Data collection was carried out through interviews, field observations, and document studies. Informants were selected purposively, namely people who carry out HKm operations, such as chairmen, secretaries, treasurers, and members of forest farmer groups using accidental techniques. Data were analyzed by descriptive qualitative. The results of this study indicate that the total income of KTH Nagari Indudur per year is IDR 1,262,820,000 or an average of IDR 28,700,455/member/year which comes from agriculture, HKm, non-agriculture, and others. The agricultural sector contributes the largest income because the source of livelihood for the people of Nagari Indudur is mostly farmers. The HKm business contributes to KTH Nagari Indudur's annual revenue of 31.41% or IDR 396,650,000. The candlenut commodity contributes the most to KTH Nagari Indudur because it is a superior commodity that can be harvested 2-3 times a year and its marketing is easy.

Key Words: Nagari Indudur Community Forest, Income, Contribution.

Intisari

Salah satu hutan yang telah memiliki izin pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Sumatera Barat adalah Hutan Kemasyarakatan Nagari Indudur Kecamatan IX Koto Sungai Lasi Kabupaten Solok. Areal HKm yang dikelola oleh masyarakat Nagari Indudur meliputi kawasan hutan lindung. Program tersebut dimaksudkan agar pemerintah dan masyarakat dapat bekerja sama agar hutan yang ada tetap lestari dan dapat memenuhi fungsinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi perusahaan HKm terhadap pendapatan masyarakat Nagari Indudur Kecamatan IX Koto Sungai Lasi Kabupaten Solok. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi lapangan, dan studi dokumen. Informan dipilih secara *purposive*, yakni masyarakat yang melakukan perusahaan HKm, seperti: ketua, sekretaris, bendahara, serta anggota kelompok tani hutan menggunakan teknik *accidental*. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

pendapatan total KTH Nagari Indudur per tahun sebesar Rp1.262.820.000 atau rata-rata sebesar Rp28.700.455/anggota/tahun yang bersumber dari pertanian, perusahaan HKm, non pertanian, dan lain-lain. Sektor pertanian menyumbang pendapatan terbesar karena sumber mata pencaharian masyarakat Nagari Indudur sebagian besar merupakan petani. Perusahaan HKm berkontribusi terhadap pendapatan KTH Nagari Indudur per tahun sebesar 31,41% atau sebesar Rp396.650.000. Komoditi kemiri menyumbang pendapatan terbesar di KTH Nagari Indudur karena merupakan komoditi unggulan yang dapat dipanen 2-3 kali dalam setahun dan pemasarannya yang mudah.

Kata Kunci : Hutan Kemasyarakatan Nagari Indudur, Pendapatan, Kontribusi.

1. Pendahuluan/Introduction

Perhutanan sosial adalah sistem pengelolaan hutan lestari yang dilaksanakan dalam kawasan hutan negara atau hutan hak/hutan adat yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat atau masyarakat hukum adat sebagai pelaku utama untuk meningkatkan kesejahteraannya, keseimbangan lingkungan dan dinamika sosial budaya dalam bentuk hutan desa, hutan kemasyarakatan, hutan tanaman rakyat, hutan adat, dan kemitraan kehutanan (Permen LHK Nomor 9 Tahun 2021). Tujuan dari perhutanan sosial antara lain guna merehabilitasi lahan kritis, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, perhutanan sosial dapat dilakukan pada kawasan hutan yang terdegradasi yang ditanami dengan tanaman semusim atau tahunan secara monokultur (Murniati dan Sunarhani, 2010). Program tersebut dimaksudkan agar pemerintah dan masyarakat dapat bekerja sama sehingga hutan yang ada tetap lestari dan dapat memenuhi fungsinya.

Menurut Ritonga dan Rochana (2010), salah satu bentuk pengelolaan hutan dalam program Perhutanan Sosial dengan melibatkan masyarakat sebagai pengelolanya adalah Hutan Kemasyarakatan (HKm). Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 9 Tahun 2021, HKm adalah kawasan hutan yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat di dalam dan sekitar hutan adalah salah satu unsur dalam bentuk pengelolaan hutan yang lestari, dikarenakan penyelenggaraan hutan yang baik tidak terlepas dari prinsip kesejahteraan dan kelestarian. Tujuan dari sistem pengelolaan hutan yaitu untuk memberdayakan masyarakat seperti meningkatkan nilai ekonomi, sosial, budaya, serta dapat memberikan manfaat kepada masyarakat setempat tanpa harus mengganggu fungsi pokok dari hutan tersebut (Syahadat dan Suryandari, 2016).

Salah satu hutan yang telah diberikan izin perusahaan HKm di Sumatera Barat adalah Hutan Kemasyarakatan Nagari Indudur Kecamatan IX Koto Sungai Lasi Kabupaten Solok. Pada tahun 2012, Nagari Indudur mengajukan permohonan Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM) pola Hutan Kemasyarakatan. SK penetapan areal kerja dari Menteri Kehutanan Nomor SK 522/Menhut-II/2013 dikeluarkan pada tanggal 25 Juli 2013 seluas 588 hektar dan kemudian ditindaklanjuti dengan pemberian Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan (IUPHKm) seluas 240 hektar kepada kelompok pengelola Hutan Kemasyarakatan Nagari Indudur oleh Bupati Solok berdasarkan SK Nomor 522-225-2015 tertanggal 22 April 2015. Pengelola Hutan Kemasyarakatan Nagari Indudur terdiri dari 7 Kelompok Tani Hutan (KTH) dengan jumlah anggota sebanyak 178 orang. Areal HKm ini berada kawasan hutan lindung yang sebagian di antaranya telah dibuka untuk ladang dan kebun masyarakat Nagari Indudur.

Keberadaan IUPHKm ini memberikan akses yang legal kepada masyarakat untuk mengelola hutan dan memperoleh manfaat baik secara ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Setelah memperoleh IUPHKm, masyarakat Nagari Indudur dapat memanfaatkan potensi yang ada di kawasan hutan ini lebih leluasa, seperti pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK), pemanfaatan kawasan hutan, dan pemanfaatan jasa lingkungan. Masyarakat

setempat dapat meningkatkan pendapatannya sekaligus ikut serta dalam menjaga hutan lindung.

Beragamnya jenis tanaman penyusun areal HKm berdampak terhadap jangka waktu penerimaan pendapatan sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan secara rutin. Menurut penelitian Agustina (2017), program HKm di Desa Ambololi, Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan mempunyai kontribusi terhadap pendapatan masyarakat dan berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat akan bahan baku kayu untuk keperluan perbaikan dan pembangunan rumah. Penelitian Perdamen *et al.* (2022) di Desa Siantar Utara, Kabupaten Samosir, dimana areal HKm yang dimanfaatkan untuk usaha agroforestry dan penyadapan getah pinus sangat membantu anggota KTH Lumban Lansang untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi perusahaan HKm terhadap pendapatan masyarakat di Nagari Indudur Kecamatan IX Koto Sungai Lasi Kabupaten Solok.

2. Metode Penelitian/Materials and Methods

2.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Indudur, Kecamatan IX Koto Sungai Lasi, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus hingga Oktober 2022.

2.2 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, kuisisioner, Microsoft Excel dan alat dokumentasi berupa kamera. Bahan yang diperlukan dalam penelitian ini adalah areal IUPHKm Nagari Indudur.

2.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah *mix methods* atau campuran penelitian kuantitatif dan kualitatif. Areal HKm Indudur ini dikelola oleh 7 KTH dengan jumlah anggota sebanyak 178 orang, sebagai populasi. Peneliti mengambil sampel sebesar 25% dari total tiap-tiap KTH, dengan jumlah sampel sebanyak 44 anggota KTH. Alasan peneliti menggunakan intensitas sampling 25% agar dapat mewakili semua anggota KTH. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu masyarakat Nagari Indudur yang melakukan pengusahaan hutan seperti: ketua KTH, sekretaris, bendahara, serta untuk anggota KTH menggunakan teknik *accidental sampling*, yakni yang dapat ditemui dan bersedia sebagai sumber data.

Analisis data kuantitatif mengacu pada Dewi *et al.* (2018) dengan rumus sebagai berikut:

a. Analisis Pendapatan

$$P = pTp + PtNP + PHKm + PL$$

Keterangan:

P = Pendapatan total rumah tangga selama setahun terakhir

PtP = Pendapatan total pertanian di luar areal HKm

PtNP = Pendapatan total non pertanian

PHKm = Pendapatan perusahaan HKm (termasuk dari usaha pertanian di areal HKm)

PL = Pendapatan lainnya

Untuk menghitung jumlah pendapatan bersih maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$Pb = P - Pt$$

Keterangan:

Pb = Pendapatan bersih

P = Pendapatan total rumah tangga setahun akhir

Pt = Pengeluaran total rumah tangga setahun akhir

b. Kontribusi pendapatan dari perusahaan HKm diperoleh dengan cara:

$$KHKm = \left(\frac{PHKm}{P} \right) \times 100\%$$

Keterangan :

KHKm = Kontribusi perusahaan HKm bagi pendapatan masyarakat

PHKm = Pendapatan dari perusahaan HKm

P = Pendapatan total rumah tangga selama setahun terakhir

3. Hasil dan Pembahasan/Results and Discussion

3.1 Kondisi Umum Lokasi Penelitian

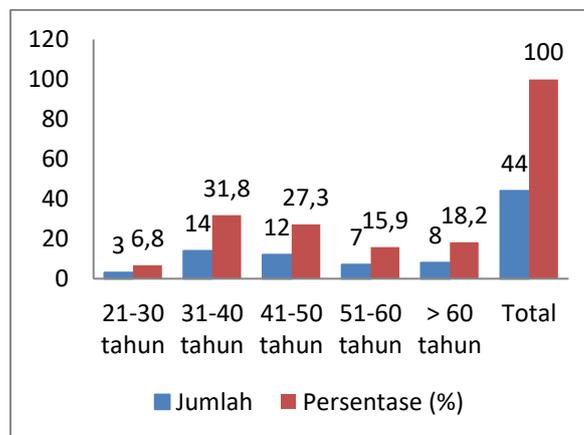
Luas wilayah administrasi Nagari Indudur ±1.400 ha, dengan topografi bervariasi: datar 25%, bergelombang 35%, dan berbukit 40%. Berdasarkan tutupan lahannya, areal yang berhutan ±513 ha sedangkan 887 ha lainnya merupakan kebun, lahan kosong, lahan kritis, pekarangan, sawah, irigasi, tadah hujan, engarairan nagari, dan lain-lain. Luas areal kerja HKm Nagari Indudur adalah ±240 ha.

Jumlah penduduk Nagari Indudur sebanyak 596 jiwa dengan komposisi 250 laki-laki dan 346 perempuan. Sebagian besar masyarakat Nagari Indudur bermata pencaharian sebagai petani. (Dokumen Rencana Kerja Usaha Hutan Kemasyarakatan Periode 2019-2029).

3.2 Karakteristik Responden

1. Karakteristik responden berdasarkan usia

Kemampuan bekerja seseorang ditentukan oleh umurnya. Semakin muda maka kemampuan untuk bekerja semakin tinggi begitu pula sebaliknya. Umur yang produktif adalah umur penduduk antara 15–59 tahun dan umur tidak produktif antara 0–14 tahun serta lebih atau sama dengan dari 60 tahun (Andika, 2021). Umur responden dapat dilihat pada Gambar 1.



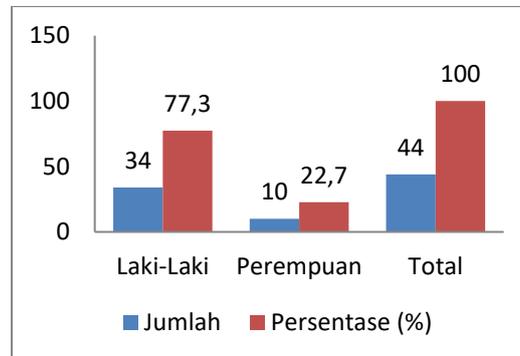
Gambar 1. Gambaran responden berdasarkan usia
(Figure 1. Description of Respondents by Age)

Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan bahwa anggota KTH Nagari Indudur pada umumnya berumur produktif, dimana dari 44 anggota KTH yang dijadikan sampel terdapat 36 orang (81,8%) masih produktif. Salah satu anggota KTH yang masih berumur produktif bapak Delfi Afrizal (34 tahun) dimana fisiknya yang masih kuat dalam bekerja dan juga kewajiban mencari nafkah untuk keluarganya. Sedangkan salah satu anggota KTH yang berumur tidak produktif ibu Nurlisma (62 tahun) dimana beliau mengatakan sulit untuk mengelola lahan HKm yang ada dikarenakan umur yang sudah tua, akan tetapi beliau masih merasa cukup kuat dikarenakan dorongan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masih terdapatnya anggota yang masuk kategori tidak produktif karena merasa masih kuat untuk mencari nafkah dan tidak ada anggota keluarga yang akan menjamin hidupnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Andini *et al.* (2013), petani masih bekerja di usia tua

karena tidak memiliki jaminan hari tua (pensiun), sehingga harus terus bekerja selama tidak ada yang menjamin hidupnya.

2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Berikut gambaran anggota KTH Nagari Indudur berdasarkan jenis kelamin.

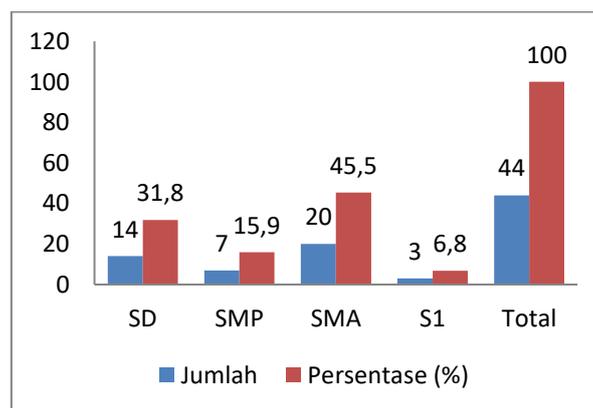


Gambar 2. Gambaran responden berdasarkan jenis kelamin
(Figure 2. Description of Respondents by Gender)

Berdasarkan Gambar 2, dari 44 anggota KTH Nagari Indudur yang dijadikan sampel terdapat 34 orang (77,3%) anggota KTH berjenis kelamin laki-laki dan perempuan sebanyak 10 orang (22,7%). Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian Insusanty dan Suwarno (2021) di Desa Belutu, Kecamatan Kandis, dimana dari 32 responden terdapat 31 responden atau sebesar 96,87% berjenis kelamin laki-laki dan sisanya 1 orang atau sebesar 3,12% berjenis kelamin perempuan. Hal tersebut dikarenakan laki-laki lebih menyukai kegiatan kelompok tani dibandingkan perempuan yang lebih menyukai menjadi ibu rumah tangga. Hasil wawancara dengan ibu Norma Zahra (33 tahun) yang merupakan anggota KTH Nagari Indudur, mengatakan bahwa kebanyakan perempuan yang jadi anggota KTH dijadikan sebagai sekretaris maupun bendahara dikarenakan lebih teliti dan disiplin daripada laki-laki.

3. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

Pendidikan mempengaruhi petani dalam mengelola areal HKm, karena tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang akan membantu dalam penyerapan informasi dan pengambilan keputusan. Pendidikan yang rendah juga dapat berpengaruh terhadap pendapatan petani.



Gambar 3. Gambaran Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan
(Figure 3. Description of Respondents by Education Level)

Gambar 3 menunjukkan bahwa dari 44 orang anggota KTH Nagari Indudur dari yang dijadikan sampel terdapat sebanyak 20 orang (45,5%) mempunyai tingkat pendidikan terakhir lulusan SMA dan yang berpendidikan S1 hanya 3 orang (6,8%). Hasil wawancara dengan Bapak Fandi Ahmad (34 tahun) selaku ketua KTH Nagari Indudur menyampaikan

bahwasanya masyarakat yang tergabung dalam KTH rata-rata memahami dengan arahan dan bimbingan dari beliau, dan masyarakat juga sangat antusias mengikuti program yang diberikan oleh pemerintah daerah. Hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat pendidikan anggota KTH Nagari Indudur. Menurut Manyamsari & Mujiburrahmad (2014), pendidikan sangat menentukan tingkat kompetensi masyarakat atau responden dalam melakukan kegiatan program pemberdayaan masyarakat. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi seseorang dalam menerima dan menganalisa masukan dari pihak luar. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi pola pikir dan kemampuan seseorang dalam berusaha.

3.3 Sumber Pendapatan Masyarakat Nagari Indudur

HKm adalah salah satu kegiatan pengelolaan hutan yang diharapkan dapat mengakomodir kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan. Dengan adanya HKm diharapkan kesejahteraan masyarakat setempat dapat meningkat melalui pemanfaatan sumber daya hutan secara optimal (Nandini, 2013). Sebagian besar anggota KTH Nagari Indudur adalah masyarakat lokal Nagari Indudur, sehingga mereka sudah mengetahui keberadaan hutan sebelum adanya izin HKm tersebut. Sebelum adanya izin HKm, sebagian hutan di Nagari Indudur tersebut dibuka untuk dijadikan lahan ladang oleh masyarakat dan sebagian hutan tersebut dibiarkan atau tidak diolah.

Sebagian besar anggota KTH Nagari Indudur bermata pencaharian sebagai petani dan menjadikan kegiatan HKm sebagai salah satu sumber pendapatan. Beberapa anggota KTH mempunyai pekerjaan pokok di sektor non-pertanian, sebagai pedagang, guru, perangkat desa, tukang bangunan, dan penjahit. Di samping mengusahakan lahan yang ada di areal HKm, anggota KTH Nagari Indudur juga sudah mempunyai lahan milik sendiri. Pendapatan anggota KTH Nagari Indudur pertahun dihitung dari usaha pertanian di luar areal HKm, pengusahaan hutan kemasyarakatan, usaha non-pertanian, dan pendapatan lain-lain yang nilainya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pendapatan Total Anggota KTH Nagari Indudur
(Table 1. Total Income of KTH Nagari Indudur Members)

No.	Sumber Pendapatan	Pendapatan Total (Rp/tahun)	Pendapatan Rata-Rata Anggota (Rp/tahun)	Kontribusi (%)
1	Pengusahaan HKm	396.650.000	9.014.773	31,41
2	Pertanian	466.470.000	10.601.591	36,94
3	Non-Pertanian	363.700.000	8.265.909	28,80
4	Lain-Lain	36.000.000	818.182	2,85
Total Pendapatan (Rp)		1.262.820.000	28.700.455	100,00

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa pendapatan total seluruh anggota KTH Nagari Indudur adalah Rp1.262.820.000 per tahun atau rata-rata Rp28.700.455/anggota/tahun. Sumber pendapatan paling besar yang didapatkan oleh anggota KTH Nagari Indudur adalah dari sektor pertanian di luar areal HKm yaitu sebesar Rp466.470.000 per tahun, dengan rata-rata pendapatan setiap anggota KTH Nagari Indudur adalah sebesar Rp10.601.591 per tahun. Hal tersebut dikarenakan sumber mata pencaharian masyarakat Nagari Indudur sebagian besar merupakan petani. Hal ini sesuai dengan penelitian Muthmainnah *et al.* (2022) di Desa Gunung Silanu, Kabupaten Jeneponto, dimana dari 25 anggota KTH Jihad Desa Gunung Silanu, sumber pendapatan terbesar berasal dari sektor pertanian dengan pendapatan sebesar Rp228.266.000 per tahun dengan kontribusi sebesar 53,87%. Kontribusi dari sektor pertanian lebih tinggi dibandingkan kontribusi lainnya karena sebagian besar petani menjadikan lahan pertanian menjadi pendapatan utama. Selanjutnya, sumber pendapatan kedua terbesar adalah dari pengusahaan HKm dengan total pendapatan Rp396.650.000 per tahun atau rata-rata pendapatan sebesar Rp9.014,773/anggota/tahun.

Sumber pendapatan berikutnya dari sektor non-pertanian yaitu sebesar Rp363.700.000 per tahun, dengan pendapatan rata-rata Rp8.265.909/anggota/tahun. Pada pendapatan non pertanian tersebut rata-rata masyarakat Nagari Indudur bekerja sebagai buruh tani dan ada juga yang bekerja sebagai wiraswasta, tukang bangunan, karyawan, dan lain sebagainya. Sumber pendapatan terakhir anggota KTH Nagari Indudur yaitu pendapatan lain-lain (non kerja/pendapatan yang otomatis diterima tanpa adanya kegiatan) yaitu sebesar Rp36.000.000 dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp818.182/anggota/tahun. Rata-rata pendapatan non kerja yang didapatkan oleh beberapa anggota KTH Nagari Indudur yang sudah berumur tidak produktif (>60 tahun) merupakan uang pemberian anak.

3.4 Pengeluaran Rata-rata Masyarakat Nagari Indudur

Pengeluaran rata-rata masyarakat dihitung berdasarkan pengeluaran pokok (beras, lauk, sayuran, buah, dan bumbu), non pokok (rokok, listrik, bensin, dan LPG), pendidikan dan pengeluaran lain-lain (asuransi, pulsa, dan internet). Besarnya pengeluaran yang dikeluarkan oleh masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti luas lahan yang dikelola, berapa orang anggota keluarga yang dibiayai dalam 1 rumah, pendidikan anak, dan lain-lain (Deslan, 2008). Tabel 3 menunjukkan pengeluaran total dan pengeluaran rata-rata yang dikeluarkan oleh anggota KTH Nagari Indudur dalam waktu satu tahun.

Tabel 2. Pengeluaran rata-rata anggota KTH Nagari Indudur
(Table 2. Average expenses of KTH Nagari Indudur members)

No.	Jenis Pengeluaran	Pengeluaran Total (Rp/tahun)	Pengeluaran Rata-Rata (Rp/tahun)	Persentase Pengeluaran (%)
1	Pokok	554.500.000	12.602.273	52,47
2	Non-Pokok	301.140.000	6.844.091	28,49
3	Pendidikan	101.400.000	2.304.545	9,59
4	Lain-Lain	99.830.000	2.268.864	9,45
Total		1.056.870.000	24.019.773	100,00

Berdasarkan Tabel 2, total pengeluaran rata-rata anggota KTH selama satu tahun sebesar Rp24.019.773, jika dirata-ratakan pengeluaran anggota KTH mencapai Rp2.001.648 per bulannya. Pengeluaran masyarakat yang paling besar adalah untuk pengeluaran pokok yaitu sebesar Rp12.602.273 atau 52,47%. Pengeluaran pokok yang dikeluarkan seperti beras, lauk, sayuran, dan lain sebagainya yang merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi untuk kelangsungan hidup masyarakat Nagari Indudur. Pengeluaran rata-rata terbesar kedua adalah untuk kebutuhan non-pokok yaitu sebesar Rp6.844.091 dengan persentase 28,49%. Kebutuhan non-pokok yang dikeluarkan seperti rokok, listrik, bensin, dan LPG yang merupakan kebutuhan tambahan untuk menjalankan hidup yang lebih baik.

Pengeluaran selanjutnya adalah pendidikan yaitu dengan rata-rata per tahun sebesar Rp2.304.545 (9,59%). Pendidikan menjadi salah satu aspek untuk meningkatkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Terakhir adalah pengeluaran lain-lain sebesar Rp2.268.864 dengan persentase 9,45% untuk pulsa dan internet yang merupakan kebutuhan yang tidak wajib dikeluarkan masyarakat akan tetapi dapat menunjang produktivitas dan kualitas hidup masyarakat. Besarnya persentase pengeluaran terhadap pendapatan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Persentase Pengeluaran Terhadap Pendapatan Rata-Rata Anggota KTH Nagari Indudur

(Table 3. Percentage of Expenses to The Average Income of KTH Nagari Indudur Members)

Pendapatan Rata-Rata (Rp/anggota/tahun)	Pengeluaran Rata-Rata (Rp/anggota/tahun)	Persentase Pengeluaran terhadap Pendapatan (%)
28.700.455	24.019.773	83,69

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwasanya secara keseluruhan persentase pengeluaran rata-rata terhadap pendapatan rata-rata anggota KTH Nagari Indudur per tahun adalah sebesar 83,69%. Hal ini menunjukkan bahwa total pendapatan anggota KTH Nagari Indudur lebih besar daripada total pengeluaran konsumsi rumah tangga anggota, artinya anggota KTH Nagari Indudur mampu memenuhi kebutuhannya dan bahkan masih terdapat sisa (simpanan) dari total pendapatan anggota KTH Nagari Indudur.

Rata-rata pendapatan anggota KTH Nagari Indudur sebesar Rp2.391.705/rumah tangga/bulan atau sebesar Rp797.235/kapita/bulan. Data ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan anggota KTH Nagari Indudur dengan membandingkan indikator garis kemiskinan, dimana penetapan perhitungan garis kemiskinan pada Maret 2022 adalah Rp504.469/kapita/bulan berasal dari perhitungan garis kemiskinan yang mencakup kebutuhan makanan dan non makanan. Oleh karena itu, anggota KTH Nagari Indudur dapat dikatakan sejahtera karena dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga per tahun dengan pendapatan per kapita selama 1 bulan yang melewati indikator garis kemiskinan tahun 2022.

3.5 Kontribusi Hutan Kemasyarakatan Terhadap Pendapatan Masyarakat

Kontribusi pendapatan yang dihasilkan dari perusahaan HKM terhadap pendapatan total per tahun dari anggota KTH Nagari Indudur adalah sebesar 31,41% (Tabel 1). Perusahaan HKM memberikan manfaat baik masyarakat sekitar hutan maupun pemerintah. Dengan adanya perusahaan tersebut, masyarakat dan pemerintah bersama-sama menjaga kelestarian hutan. Masyarakat yang menjadi pelaku utama dalam pengelolaan HKM memperoleh manfaat yang besar karena masyarakat telah diberi hak kelola untuk memanfaatkan hasil hutan sehingga dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi (Safe'i *et al.* 2018).

Komoditas yang ditanam oleh anggota HKM Nagari Indudur adalah jati putih, mahoni, bayur, aro, surian, kemiri, kayu manis, cengkeh, karet, durian, manggis, aren, pinang, bambu, dan rotan. Jika ditinjau dari pola usaha tani dan jenis tanaman, maka perusahaan HKM yang menggunakan jenis tanaman pertanian, kehutanan, dan perkebunan. Tanaman kehutanan seperti jati putih, mahoni, bayur, aro, surian, bambu, dan rotan hanya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sendiri dikarenakan hasil yang tidak begitu banyak, seperti keperluan perbaikan dan pembangunan rumah. Sedangkan untuk kemiri, kayu manis, cengkeh, karet, durian, manggis, aren, dan pinang hasil panennya dijual untuk memenuhi kehidupan ekonomi rumah tangga.

Komoditas di areal HKM yang memberikan kontribusi tinggi terhadap pendapatan adalah kemiri, kayu manis, cengkeh, karet, durian, manggis, aren, dan pinang. Setiap hasil perusahaan HKM dijual ke pasar maupun kepada pedagang pengumpul. Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian Yusran *et al.* (2019), di Desa Bontonyeleng, Kecamatan Bantarang, Kabupaten Bulukumba, dimana petani di areal HKM Bangkeng Bukit menjual hasil produksi HHBK mereka langsung ke pasar maupun melalui pedagang lokal (tengkulang). Adapun pedagang lokal membeli hasil tani di beberapa desa di Kecamatan Bantarang dan kemudian harga HHBK ditentukan oleh tengkulak tersebut. Sedangkan untuk penjualan langsung, penjualan dilakukan oleh pengrajin untuk menjual langsung ke pasar dan hasil penjualan

dibagi secara adil dengan pemilik. Tabel 4 menunjukkan pendapatan anggota KTH Nagari Indudur dari jenis komoditas yang dihasilkan dari areal HKm.

Tabel 4. Pendapatan Anggota KTH Nagari Indudur dari Pengusahaan HKm
(Table 4. Income of KTH Nagari Indudur Members from HKm Concessions)

No.	Pendapatan Berdasarkan Jenis Komoditi	Pendapatan (Rp/tahun)	Pendapatan Rata-Rata (Rp/tahun)	Persentase (%)
1	Kemiri	147.350.000	3.348.864	37,15
2	Kayu manis	48.000.000	1.090.909	12,10
3	Karet	19.320.000	439.091	4,87
4	Cengkeh	3.680.000	83.636	0,93
5	Durian	120.000.000	2.727.273	30,25
6	Manggis	36.800.000	836.364	9,28
7	Aren	8.500.000	193.182	2,14
8	Pinang	13.000.000	295.455	3,28
Total Pendapatan		396.650.000	9.014.773	100,00

Berdasarkan Tabel 4, komoditas yang diusahakan di areal HKm yang memiliki kontribusi paling tinggi terhadap pendapatan KTH Nagari Indudur adalah kemiri dengan total per tahun adalah sebesar Rp147.350.000. Kemiri merupakan komoditi unggulan, panen bisa dilakukan 2-3 kali dalam setahun dalam kuantitas panen yang banyak. Kemiri merupakan tanaman tua di lahan sebelum diberikan ijin HKm. Pemanenan dan pemasaran kemiri juga mudah, dengan harga Rp7.000/kg, sehingga masyarakat lebih memilih kemiri untuk ditanam kembali dengan adanya bantuan bibit dari pemerintah sesudah diberikannya izin HKm.

Jenis komoditas selanjutnya dengan kontribusi yang tinggi adalah durian yaitu sebesar Rp120.000.000/tahun, selanjutnya kayu manis yaitu sebesar Rp48.000.000/tahun. Sebagian besar durian di Nagari Indudur merupakan durian yang sudah ada sebelum adanya penetapan areal HKm, sehingga masyarakat mengelola durian dari leluhur mereka yang sudah ada walaupun juga ada durian dari pengadaan bibit gratis yang baru ditanam. Komoditas selanjutnya adalah manggis, karet, pinang, aren, dan cengkeh. Cengkeh menjadi komoditi terendah dikarenakan harganya terus menurun sehingga masyarakat beralih untuk menanam bibit lain yang diberikan secara gratis. Lain halnya dengan penelitian Perdamen *et al.* (2022) di Desa Siantar Utara, Kabupaten Samosir, dimana komoditas yang dihasilkan pada areal HKm petani adalah padi, jagung, kopi, pinang, dan getah pinus dengan kontribusi pendapatan bagi KTH Lumban Lansang sebesar Rp269.950.000/tahun, dan memberikan kontribusi terhadap total pendapatan sebesar 23,91%.

Dalam pembibitan, pemerintah memberikan bantuan kepada Nagari Indudur berupa dana untuk membuat Kebun Bibit Rakyat (KBR) untuk pengadaan bibit gratis, seperti kemiri, durian, pinang, aren, manggis, bambu, dan lainnya. Hal ini membuat masyarakat lebih giat lagi dalam memanfaatkan areal HKm untuk meningkatkan perekonomian mereka. Mengacu pada Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia No. P.12/Menhut-II/2013, KBR merupakan salah satu kebijakan untuk mendukung program Rehabilitas Hutan dan Lahan dengan pemberdayaan masyarakat dalam rangka menjawab permasalahan lahan kritis yang saat ini menjadi permasalahan cukup krusial. Program tersebut dimaksudkan untuk menyediakan bibit tanaman kayu-kayuan atau tanaman serbaguna *Multi Purpose Tree Species (MPTS)* dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan sekaligus mendukung pemulihan fungsi dan daya dukung Daerah Aliran Sungai (DAS). Menurut hasil wawancara dengan Ibu Erna Dewita (25 tahun) dan anggota KTH Nagari Indudur lainnya, bantuan bibit melalui KBR ini dapat mengurangi pengeluaran masyarakat untuk penanaman.



Gambar 4. Kebun Bibit Rakyat Nagari Indudur
(Figure 4. Nagari Indudur People's Nursery)
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Untuk meningkatkan keberhasilan tanaman, KTH Nagari Indudur melakukan patroli kawasan 1 kali dalam sebulan, khususnya oleh anggota laki-laki untuk mengendalikan hama seperti babi hutan, beruk, dan hewan yang merusak lahan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ahamd Sofwan (47 tahun), patroli ini sangat penting dilakukan karena sangat sering terjadi gangguan hewan merusak tanaman sehingga membuat rugi masyarakat.

4. Kesimpulan/Conclusion

Pendapatan total KTH Nagari Indudur per tahun sebesar Rp1.262.820.000 atau rata-rata sebesar Rp28.700.455/anggota/tahun yang bersumber dari pertanian, pengusahaan HKm, non pertanian, dan lain-lain. Sektor pertanian memberikan pendapatan terbesar karena sebagian besar anggota KTH Nagari Indudur merupakan petani. Pengusahaan HKm berkontribusi terhadap pendapatan KTH Nagari Indudur per tahun sebesar Rp396.650.000 atau sebesar 31,41% dari seluruh pendapatan. Komoditi kemiri menyumbang pendapatan terbesar di KTH Nagari Indudur karena merupakan komoditi unggulan yang dapat dipanen 2-3 kali dalam setahun, dan pemasarannya yang mudah.

Ucapan Terima Kasih/Acknowledgements

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Wali Nagari Indudur dan masyarakat anggota KTH Nagari Indudur yang telah memberikan data dan informasi terkait penelitian ini.

Daftar Pustaka/References

- Agustina, A.S. 2017. Kontribusi program Hutan Kemasyarakatan terhadap pendapatan masyarakat (Studi kasus di Desa Ambololi Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan). *Jurnal Ecogreen*. 3(2): 89-95.
- Andika, S. 2021. Analisis Pendapatan Petani Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Mitra KPHP Limau Unit VII Hulu Kabupaten Sarolangun. Universitas Jambi.
- Andini, N.K., Nilakusmawati, D.P.E., dan Susilawati, M. 2013. Faktor-faktor yang memengaruhi penduduk lanjut usia masih bekerja. *Piramida: Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. 9(1): 44-49.
- Deslan, A. 2008. Kajian Sosial Program Hutan Kemasyarakatan (HKm) dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Masyarakat (Studi Kasus Desa Gudang garam Kecamatan Bintang Bayu Kabupaten Serdang Bedagai). Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Dewi, I.N., Awang, S.A., Andayani, W., dan Suryanto, P. 2018. Karakteristik petani dan kontribusi Hutan Kemasyarakatan (HKm) terhadap pendapatan petani di Kulon Progo. *Jurnal Ilmu Kehutanan*. 12(1). 86-98.

- Insusanty, E. dan Suwarno, E. 2021. Partisipasi petani dalam pengembangan usaha kehutanan di KTH Cahaya Tani dan Jaya Lestari Desa Belutu Kecamatan Kandis. *Wahana Forestra: Jurnal Kehutanan*. 16(1): 14-24.
- Manyamsari, I. dan Mujiburrahmad, M. 2014. Karakteristik petani dan hubungannya dengan kompetensi petani lahan sempit. *Agrisep*. 15 (2): 58-74.
- Murniati dan Sumarhani, 2010. *Pengembangan Model-Model Social Forestry*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perubahan Iklim dan Kebijakan. Bogor.
- Muthmainnah, Hasanuddim, Sribianti, I., Abdullah, A.A., dan Ramadhan, M.N. 2022. Kontribusi Hutan Kemasyarakatan (HKM) terhadap pendapatan Kelompok Tani Hutan (KTH) di Desa Gunung Silanu Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Kehutanan Papuasia*. 8 (1): 79-86.
- Nandini, R. 2013. Evaluasi pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKm) pada Hutan Produksi dan Hutan Lindung di Pulau Lombok. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*. 33 (1): 43-55.
- Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.12/Menhut-II/2013 tentang *Pedoman Penyelenggaraan Kebun Bibit Rakyat (KBR) Tahun 2013*.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 tentang *Pengelolaan Perhutanan Sosial*.
- Perdamen, G., Qomar, N, dan Andriani, Y. 2022. Kontribusi Program Hutan Kemasyarakatan terhadap pendapatan Kelompok Tani Hutan Lumban Lansang Desa Siantar Utara Kecamatan Parmaksian Kabupaten Toba Samosir. *Jurnal Pertanian Tropik*. 9 (3): 201-206.
- Ritonga, W dan Rochana, E. 2010. Keberhasilan program Hutan Kemasyarakatan dalam melestarikan hutan. *Jurnal Sosiologi*. 1(2): 132-137.
- Safe'i, R., Febryano, I.G., dan Aminah, L.N. 2018. Pengaruh keberadaan gapoktan terhadap pendapatan petani dan perubahan tutupan lahan di Hutan Kemasyarakatan. *Sosiohumaniora*. 20(2): 109-114.
- Syahadat, P dan Suryandari, E.Y. 2016. Pola tata hubungan kerja dalam pembangunan HKm. *Jurnal Analisis Kebijakan*. 13 (2): 127-145.
- Yusran, Sahide, M.A.K., Sabar, A., dan Mirna, A. 2019. Analisis keaktifan pengelolaan Hutan Kemasyarakatan di areal HKm Bangkeng Bukit di Desa Bontonyeleng Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal of Forest Science Avicennia*. 2(1): 1-8.